

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal bagi sebagian besar individu merupakan masa-masa yang menyenangkan, sebab pada masa ini individu mulai merasakan arti cinta sejati dan menjalin hubungan secara serius dengan pasangannya. Hubungan yang terjadi di sini bukanlah hubungan yang biasa saja seperti yang terjadi pada hubungan pertemanan, namun kedua individu akan saling berbagi sesuatu yang bersifat pribadi seperti pengalaman hidup, keyakinan-keyakinan, pilihan-pilihan, tujuan dan filosofi dalam hidup, serta lebih sering melewati saat-saat suka maupun duka bersama-sama. Pada masing-masing individu akan timbul perasaan untuk saling mempercayai, menyayangi, mempedulikan dan perasaan bertanggung jawab pada hal-hal tertentu yang terjadi pada pasangannya. Hurlock (1997, h.246) mengatakan masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun pada saat pertumbuhan pubertas telah usai atau hampir selesai sampai kira-kira usia 40 tahun.

Menurut teori perkembangan psikososial dari Erikson (1989, h.173) setiap manusia selama hidupnya akan berkembang melalui tahap demi tahap dan tahap perkembangan tersebut seluruhnya ada 8 (delapan) tahap. Setiap tahap perkembangan akan berinteraksi dengan tahap perkembangan sebelumnya dan sesudahnya. Kesuksesan dalam suatu tahap akan mempengaruhi pada tahap selanjutnya untuk mencapai ke arah kedewasaan. Sebaliknya apabila terjadi kegagalan dalam suatu tahap, maka kegagalan tersebut akan mempengaruhi

kesuksesan pada tahap selanjutnya. Berdasarkan teori dari Erikson pula masa dewasa awal yang mulai merasakan arti cinta sejati, maka individu tersebut memasuki tahap perkembangan yang ke-6 (enam) yaitu tahap intimasi. Pada tahap ini individu diharapkan untuk mampu berintimasi secara baik dengan pasangannya. Seperti yang diuraikan di atas intimasi juga memiliki pengertian sebagai kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang terbuka, saling mendukung, akrab dan mesra, tanpa perasaan takut kehilangan identitas diri pada saat proses produksi keintiman berjalan (Newman & Newman, 1983, h.244)

Apabila individu mampu melakukan intimasi dengan pasangannya, maka hubungan tersebut akan terjalin lama, bahkan akan tetap bertahan meski sepasang individu memasuki usia pernikahan yang cukup lama, namun pada zaman sekarang dapat terlihat orang-orang yang tidak dapat bertahan dengan pasangannya, merasa tidak puas dengan hubungan tersebut dan ada beberapa individu dengan berbagai alasan terus berusaha mencari yang lain. Sebagai salah satu contoh seorang arsitek bernama Vanessa, usia 39 tahun, dengan pasti mengaku kalau ia bukanlah perempuan yang mempunyai tipe pemilih. Laki-laki yang ia sukai ialah yang pandai, mandiri, berwajah keren dan menyenangkan. Laki-laki tersebut sebenarnya pernah ia dapatkan dan hampir semuanya cocok dengan gambaran yang ia mimpikan, namun herannya setelah enam bulan menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, perasaan Vanessa terhadap laki-laki tersebut berubah menjadi hambar dan menganggap bahwa daya tarik dari laki-laki tersebut telah hilang. Hatinya menjadi tidak mantap dengan hubungan tersebut, sehingga ia mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut dan berusaha mencari laki-laki lain yang ia rasa benar-benar sesuai dengan harapannya (Kosmopolitan, 1998, h.72).

Apabila diteliti secara mendalam sebenarnya mungkin seorang individu yang mudah berganti pasangan atau selalu merasa kurang puas dengan pasangannya yang sekarang ini, belum mencapai kedewasaan atau matang serta konsep diri yang kurang mantap, sehingga mereka tidak dapat bertahan atau setia dengan pasangannya atau memiliki kualitas hubungan dengan pasangannya yang kurang baik. Mereka menganggap bahwa pilihannya ternyata masih kurang sesuai dengan dirinya. Sesuai dengan teori Erikson (dikutip Monks, 1999, h.15) ketidaksetiaan terhadap pasangannya merupakan kegagalan individu dalam berintimasi dan salah satu kemungkinan penyebab dari kegagalan ini adalah individu mengalami gangguan pada identitasnya, ia tidak mempunyai identitas diri atau konsep diri yang mantap. Identitas diri yang mantap dan kuat seharusnya telah terbentuk sebelum individu tersebut masuk dalam tahap intimasi. Pencapaian identitas diri merupakan tahap perkembangan ke-5 (lima) menurut tahap perkembangan dari Erikson.

Identitas diri merupakan intergrasi atau penyatuan tuntutan dari dalam dan luar diri seseorang untuk menentukan dengan pasti keberadaan dirinya pada saat sekarang ini dan dimasa yang akan datang yang berkaitan juga dengan cita-cita hidupnya (Abraham & Shanley, 1997, h.59). Individu dengan perasaan identitas diri yang mantap akan mengalami kesatuan kepribadian dan menganggap diri sebagai individu yang unik. Identitas diri tersebut akan memberikan pengarah, konsep dan tujuan hidup yang lebih mantap kepada individu yang bersangkutan, sehingga pendirian dan pandangan hidupnya menjadi jelas dan tidak mudah berubah ataupun dipengaruhi orang lain.

Menurut Orlofsky (dikutip Mussen, 1989, h.531) individu yang berhasil mencapai identitas diri akan menunjukkan kapasitas yang besar untuk keakraban,

identitas seksual yang mantap, konsep yang lebih positif dan penalaran moral yang lebih dewasa. Hasil dari identitas diri yang baik tersebut berupa kesetiaan (Erikson, 1989, h.212) dengan pandangan dan konsep diri yang mantap ia dapat dengan lebih dewasa menyusun dan menentukan kehidupan yang akan ia pilih dan jalani serta berkomitmen untuk setia menjalani pilihan tersebut, termasuk di dalamnya memilih dan menjalin hubungan yang setia dengan pasangannya atau dengan kata lain individu tersebut akan mampu berintimasi secara mendalam berkualitas dengan pasangannya. Sebaliknya apabila individu mengalami gangguan pada identitas dirinya atau memiliki identitas diri yang rapuh, samar, dan lemah, maka ketika ia menjalin hubungan yang intim dengan pasangannya ia akan mengalami perasaan yang cepat bosan dan berusaha mencari yang lain sebagai pengganti. Erikson menambahkan bahwa semua masalah yang terjadi pada tahap intimasi sebenarnya dapat dihindari apabila seseorang memiliki identitas diri yang mantap.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah benar kesuksesan pada tahap intimasi dipengaruhi oleh pencapaian identitas diri seseorang. Penelitian ini dilakukan mengingat masih ada masalah yang terjadi pada individu yang telah memasuki usia dewasa awal yang selalu merasa kurang puas dengan pasangannya, berusaha terus mencari yang lebih dan ada beberapa individu yang merasa kualitas intimasi atau hubungan dengan pasangannya kurang baik. Pada masa ini individu seharusnya telah mampu berintimasi secara baik dengan pasangannya.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji ada atau tidaknya hubungan antara perkembangan identitas diri dengan kemampuan intimasi pada masa dewasa awal.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan filsafat manusia. Juga memberikan sumbangan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk mengurangi masalah yang timbul di dalam pencapaian tahap intimasi dengan pasangan pada masa dewasa awal.

